

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada tanggal 27 Okt 2023 di
Masjid Mubarak, Tilford, UK

SERUAN UNTUK KEADILAN DALAM PERANG HAMAS- ISRAEL

&

PERISTIWA DALAM KEHIDUPAN HADHRAT RASULULLAH SAW.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (آمين)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz* dan surah Al-Fatihah, Yang Mulia Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. bersabda bahwa beliau aba. masih akan menyampaikan khutbah berkenaan dengan peri kehidupan Hadhrat Rasulullah saw.

Perhatian untuk Menunaikan Shalat-shalat Sunnah

Hudhur aba. bersabda bahwa ada sebuah riwayat di mana Hadhrat Rasulullah saw. menarik perhatian putri beliau saw. dan suaminya untuk mendirikan salat tahajud. Hadhrat Rasulullah saw. bertanya kepada Hadhrat Fatimah ra. dan juga Hadhrat Ali ra., apakah mereka bangun untuk salat tahajud? Hadhrat Ali ra. menjawab dengan berkata bahwasanya hidup mereka ada di tangan Allah, dan jika Allah membangunkan mereka untuk tahajud, maka mereka akan bangun dan melaksanakannya. Mendengar jawaban itu, Hadhrat Rasulullah saw. tetap diam. Namun, ketika beliau saw. hendak pulang, terdengar beliau saw. bersabda bahwa “*Manusia adalah makhluk yang paling banyak berbantah.*”

Hudhur aba. lalu mengutip sabda Khalifatul Masih II, Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra., yang menyatakan bahwa ini adalah cara yang sangat bijaksana dan

menakjubkan di mana Hadhrat Rasulullah saw. mengisyaratkan kepada Hadhrat Ali ra. agar beliau ra. seharusnya tidak merespon dengan cara seperti itu. Para pemimpin lain biasanya akan langsung berbicara pada saat itu juga dan menunjukkan kepada yang lainnya tentang kedudukan dan status mereka. Sebaliknya, Hadhrat Rasulullah saw. baru menyampaikan hal itu ketika beliau saw. telah berpindah tempat, dan menyatakan bahwa orang-orang mulai berbantah mengenai hal-hal yang paling kecil sekali pun. Hal ini meninggalkan kesan yang tak terlupakan. Riwayat ini juga menunjukkan sejauh mana Hadhrat Rasulullah saw. memperhatikan keadaan rohani orang-orang di sekitar rumah beliau saw. sendiri. Terkadang orang-orang menasehati orang lain untuk melakukan sesuatu, namun hal tersebut malah tidak dilakukan di dalam lingkungan rumah mereka sendiri. Namun, Hadhrat Rasulullah saw. tidak seperti itu dan beliau saw. sangat memperhatikan agar hal-hal yang beliau saw. nasehatkan kepada orang lain juga dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga beliau saw. sendiri.

Hudhur aba. lebih lanjut mengutip sabda Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra., yang menyatakan bahwa ada beberapa orang yang secara keliru menuduh bahwa Hadhrat Rasulullah saw. tidak benar-benar menerima wahyu dan apa pun yang beliau saw. katakan hanyalah merupakan karangan yang dibuat-buat. Namun, riwayat ini menunjukkan keyakinan dan kepercayaan yang teguh yang dimiliki oleh Hadhrat Rasulullah saw. terhadap ajaran-ajaran yang telah diturunkan kepadanya, sehingga beliau saw. pergi di malam hari ke rumah putrinya dan memastikan agar mereka juga berpegang teguh pada ajaran-ajaran yang telah diturunkan kepada beliau saw. Jika tidak, maka seorang pendusta atau pendakwa palsu tidak akan menasehati anak-anaknya sendiri untuk mengikuti ajarannya, ketika tidak ada orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, hal ini jelas menunjukkan kebenaran ajaran yang diberikan kepada Hadhrat Rasulullah saw. dan keyakinan beliau saw. terhadap ajaran tersebut.

Pentingnya Menjelaskan dengan Hikmah

Hudhur aba. kembali mengutip sabda Khalifatul Masih II ra. yang menyatakan bahwa aspek lainnya yang terbukti melalui riwayat ini adalah bahwasanya Hadhrat Rasulullah saw. menggunakan cara-cara yang terbaik dan yang paling bijaksana ketika menjelaskan sebuah ajarannya kepada seseorang. Beliau saw. tidak marah atau berbicara dengan kasar, melainkan beliau saw. menjelaskan sesuatu dengan cara yang efektif, tenang dan juga penuh dengan kasih sayang. Oleh karena itu, hasil dari pendekatan seperti itu nampak dari Hadhrat Ali ra. yang kemudian mengatakan bahwa setelah peristiwa tersebut, beliau ra. tidak pernah melewatkan salat tahajud.

Oleh karena itu, kita semua harus fokus untuk mendirikan shalat tahajud, terutama para waqf zindegī, muballighin dan juga para pengurus. Doa-doa yang dipanjatkan di malam hari akan lebih mudah untuk menarik berkat dan karunia dari Allah Ta'ala.

Khususnya di masa-masa sekarang ini, mengingat apa yang terjadi di dunia dewasa ini, doa menjadi suatu hal yang sangat penting.

Ghazwah Bani Qainuqa

Hudhur aba. bersabda bahwa ghazwah/pertempuran Bani Qainuqa terjadi pada tahun 2 Hijriah. Setelah hijrahnya Hadhrat Rasulullah saw. ke Madinah, orang-orang kafir terbagi menjadi tiga golongan. Pertama, orang-orang yang menandatangani perjanjian dengan kaum Muslimin dan bersumpah untuk tidak memerangi kaum Muslimin atau membantu orang lain memerangi kaum Muslimin. Orang-orang ini termasuk tiga suku Yahudi yang ada di Madinah. Kelompok kedua adalah orang-orang Arab yang secara aktif berperang melawan kaum Muslimin, seperti halnya suku Quraisy. Kemudian ada orang-orang yang meninggalkan Hadhrat Rasulullah saw. seperti Bani Khuza'ah, atau orang-orang yang tampaknya berpihak kepada Hadhrat Rasulullah saw. namun kemudian membantu orang-orang kafir.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa di dalam bagian dari perjanjian yang ditandatangani dengan suku-suku Yahudi di Madinah, dijelaskan bahwa mereka tidak akan membantu musuh untuk memerangi kaum Muslimin. Namun, yang pertama kali melanggar perjanjian tersebut adalah Bani Qainuqa. Hudhur aba. lalu mengutip tulisan dari Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis:

"Ketika Hadhrat Rasulullah saw. hijrah dari Mekah dan tiba di Madinah, ada tiga suku di antara kaum Yahudi, yang tinggal di Madinah pada saat itu, yaitu Bani Qainuqa', Bani Nadir dan Bani Quraizah. Tidak lama setelah Hadhrat Rasulullah saw. tiba di Madinah, beliau saw. membuat perjanjian perdamaian dan keamanan dengan suku-suku tersebut dan meletakkan pondasi untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Berdasarkan perjanjian tersebut, semua pihak bertanggung jawab untuk menjaga perdamaian dan keamanan di Madinah, dan jika ada musuh asing yang menyerang Madinah, maka semua orang bertanggung jawab secara bersama-sama untuk mempertahankan kota Madinah. Pada awalnya, orang-orang Yahudi mematuhi perjanjian tersebut, dan setidaknya secara terbuka, mereka tidak menciptakan konflik dengan kaum Muslimin. Namun, ketika mereka mulai menyadari bahwa kaum Muslimin terus memperoleh kekuatan di Madinah, mereka mulai mengubah sikap mereka dan dengan tegas bertekad untuk mengakhiri kekuatan kaum Muslimin yang terus bertambah. Untuk mencapai tujuan itu, mereka mulai menggunakan segala macam cara, bahkan dengan cara-cara yang keji sekali pun. Mereka bahkan tidak ragu-ragu untuk menciptakan perpecahan di antara kaum Muslimin dan sebagai akibatnya, akhirnya memicu terjadinya perang saudara di antara suku-suku di Madinah. Oleh karena itu, ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa pada suatu ketika, sekelompok orang dari suku Aus dan Khazraj sedang duduk bersama dan bercakap-cakap dengan penuh cinta dan

keharmonisan, ketika seorang Yahudi yang keji datang ke tempat itu dan mulai menyinggung-nyinggung tentang Perang Bu'ath. Perang Bu'ath adalah perang mengerikan yang terjadi di antara kedua suku tersebut beberapa tahun sebelum hijrah, dan banyak orang dari suku Aus dan Khazraj terbunuh satu sama lain di dalam perang tersebut. Begitu perang itu disinggung-singgung oleh orang Yahudi tadi, maka kenangan masa lalu kembali muncul dan gambaran permusuhan di masa lalu mulai terlintas lagi di hadapan orang-orang yang emosional. Akibatnya, dari yang semula hanya berupa ucapan-ucapan yang saling menyindir, mengejek dan memfitnah, masalah ini meningkat sedemikian rupa sehingga kedua belah pihak mendapati diri mereka saling terhunus pedang dalam sebuah pertempuran. Namun untunglah, Hadhrat Rasulullah saw. diberitahu tepat pada waktunya. Beliau saw. segera tiba di tempat kejadian bersama dengan sekelompok kaum Muhajirin dan menenangkan kedua belah pihak serta menegur mereka juga dengan bersabda, "Apakah kalian mengikuti cara-cara jahiliyah sementara aku ada di tengah-tengah kalian? Kalian tidak menghargai nikmat Allah yang telah menjadikan kalian bersaudara dengan perantaraan agama Islam." Kaum Anshar sangat tersentuh oleh teguran tersebut sehingga mata mereka mulai berbinang air mata, dan mereka mulai berpelukan satu sama lain sambil menyesali tindakan mereka.

Ketika Perang Badar telah usai dan Allah Ta'ala, dengan karunia-Nya, menganugerahkan kemenangan telak kepada kaum Muslimin, meskipun jumlah mereka sedikit dan tidak memiliki sarana-sarana yang lengkap dibandingkan dengan pasukan Quraisy yang sangat tangguh, dan para pemimpin terkemuka Mekah pun tewas di medan perang, maka orang-orang Yahudi Madinah menjadi tersulut api kedengkian. Mereka mulai melontarkan pernyataan-pernyataan pedas secara terbuka kepada kaum Muslimin dan secara terbuka juga menyatakan di dalam pertemuan-pertemuan bahwa, "Memangnya kenapa jika kalian telah mengalahkan tentara Quraisy? Biarkan Muhammad (saw) berperang melawan kami dan kami akan tunjukkan bagaimana perang yang sesungguhnya." Pernyataan-pernyataan serupa itu semakin meningkat sedemikian rupa sehingga dalam suatu pertemuan, mereka bahkan mengucapkan kata-kata seperti itu langsung di hadapan Hadhrat Rasulullah saw sendiri. Oleh karena itu, ada sebuah riwayat bahwa setelah Perang Badar, ketika Hadhrat Rasulullah saw. kembali ke Madinah, suatu hari, beliau mengumpulkan orang-orang Yahudi dan menegur mereka. Beliau saw. juga menyampaikan pendakwaannya dan mengajak mereka untuk memeluk agama Islam. Para Kepala Suku di antara orang-orang Yahudi lalu menanggapi pidato Hadhrat Rasulullah saw. yang penuh damai dan kasih sayang ini dengan kata-kata berikut ini, "Wahai Muhammad (saw), tampaknya engkau telah menjadi sombong setelah membunuh beberapa orang Quraisy. Orang-orang itu tidak berpengalaman dalam seni perang. Jika engkau berperang melawan kami, maka engkau akan mengetahui siapa sesungguhnya para pejuang itu." Orang-orang Yahudi tidak berhenti hanya pada ancaman belaka, bahkan tampaknya mereka mulai menyusun konspirasi untuk membunuh Hadhrat Rasulullah saw. Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa pada masa itu,

ketika seorang sahabat yang setia bernama Thalhab bin Bara' ra. mendekati kewafatannya, ia berwasiat, "Jika aku meninggal dunia di malam hari, jangan beritahu Hadhrat Rasulullah saw. untuk mensalatkan jenazahku, supaya jangan sampai terjadi musibah yang menimpa Hadhrat Rasulullah saw. di tangan orang-orang Yahudi karena diriku." Oleh karena itu, setelah Perang Badar, orang-orang Yahudi secara terbuka mulai menyulut api permusuhan dan di antara orang-orang Yahudi Madinah, karena Bani Qainuqa' adalah yang paling kuat dan berani, merekalah yang pertama kali mulai melanggar perjanjian damai tersebut. Karena itulah, para sejarawan lalu menulis:

"Di antara kaum Yahudi Madinah, Bani Qainuqa' adalah kaum yang pertama kali melanggar perjanjian yang telah disepakati antara mereka dengan Hadhrat Rasulullah saw. Setelah Perang Badar, mereka mulai memberontak dengan sengit dan secara terbuka mengungkapkan dendam dan kebencian mereka serta melanggar perjanjian dan kesepakatan mereka."

Namun, terlepas dari adanya peristiwa-peristiwa seperti itu, di bawah bimbingan sosok Junjungan mereka, kaum Muslimin menunjukkan kesabaran dalam segala hal dan tidak membiarkan diri mereka melakukan tindakan berlebihan dalam hal apa pun juga. Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa setelah perjanjian yang telah disepakati dengan orang-orang Yahudi, Hadhrat Rasulullah saw. bahkan sangat berhati-hati untuk melindungi perasaan mereka. Pada suatu kesempatan, terjadi perdebatan antara seorang Muslim dan Yahudi. Orang Yahudi itu menegaskan keunggulan Nabi Musa as. di atas semua nabi-nabi lainnya. Sahabat tersebut marah dengan hal tersebut dan ia bersikap agak keras kepada orang Yahudi itu dengan mengatakan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. adalah nabi yang paling mulia di antara semua nabi. Ketika Hadhrat Rasulullah saw. diberitahu tentang hal itu, beliau saw. tidak senang dan justru menegur sahabat itu dengan mengatakan, "Bukan tugasmu untuk berbicara tentang keutamaan para Utusan Allah dibandingkan dengan yang lainnya." Kemudian, Hadhrat Rasulullah saw. menyebutkan sebagian keunggulan Nabi Musa as. dan menghibur orang Yahudi itu. Namun, terlepas dari sikap penuh kasih sayang yang diperlihatkan oleh Hadhrat Rasulullah saw. seperti itu, orang-orang Yahudi justru semakin meningkat dalam kejahatan mereka. Pada akhirnya, orang-orang Yahudi-lah yang menciptakan terjadinya peperangan. Kebencian yang ada dalam hati mereka tidak dapat ditundukkan lagi. Yang terjadi kemudian adalah seorang wanita Muslimah pergi ke toko seorang Yahudi di pasar untuk membeli beberapa barang. Beberapa orang Yahudi yang jahat, yang saat itu sedang duduk di toko tersebut mulai mengganggunya dengan cara yang sangat keji. Bahkan pemilik toko itu sendiri yang melakukan perbuatan jahat tersebut ketika wanita itu tidak menyadarinya. Dia menautkan ujung bawah roknya ke mantel di punggung wanita itu dengan sebuah duri atau semacamnya. Akibatnya, ketika wanita itu berdiri untuk pergi karena perilaku kasar mereka, bagian bawah tubuhnya menjadi terlihat. Pemilik toko Yahudi itu dan teman-temannya lalu tertawa terbahak-bahak. Karena

marah, wanita Muslim tersebut berteriak dan meminta pertolongan. Kebetulan ada seorang Muslim yang berada di dekatnya. Dia berlari ke tempat kejadian dan di dalam perkelahian itu, pemilik toko Yahudi itu terbunuh. Atas kejadian tersebut, orang Muslim itu lalu dihujani pedang dari segala penjuru dan orang Muslim yang sangat marah itu pun akhirnya terbunuh. Ketika kaum Muslimin diberitahu tentang peristiwa itu, mata mereka memerah seolah-olah berlumuran darah saking marahnya. Di sisi lain, orang-orang Yahudi yang ingin menjadikan peristiwa ini sebagai alasan untuk berperang kemudian berkumpul dan akhirnya kerusuhan pun terjadi. Ketika Hadhrat Rasulullah saw. diberitahu tentang hal ini, beliau saw. kemudian mengumpulkan para kepala suku Bani Qainuqa' dan menjelaskan bahwa perilaku seperti itu tidak pantas dilakukan dan bahwa mereka harus menahan diri dari perbuatan buruk seperti itu dan hendaknya takut kepada Allah Ta'ala. Bukannya mengungkapkan kekecewaan dan rasa penyesalan, mereka justru menanggapi dengan jawaban yang sangat keras dan mengulangi ancaman mereka sebelumnya yaitu, "Jangan kalian menjadi sombong atas kemenangan kalian di Badar. Jika kalian berperang dengan kami, maka kalian akan mengetahui bagaimana sesungguhnya sifat para pejuang itu." Karena tidak memiliki pilihan lain, Hadhrat Rasulullah saw. lalu berangkat menuju benteng Bani Qainuqa' dengan pasukan yang terdiri dari para sahabat. Sekarang ini adalah kesempatan terakhir bagi mereka untuk menyatakan penyesalan atas tindakan mereka, tetapi sebaliknya, mereka malah bersiap-siap untuk berperang. Oleh karena itu, perang pun diumumkan dan pasukan Islam dan Yahudi maju untuk saling bertempur. Menurut kebiasaan pada zaman itu, metode peperangan adalah bahwa satu pihak akan mengamankan diri di dalam benteng dan menunggu. Pasukan lawan akan mengepung benteng tersebut dan setiap kali ada kesempatan, sesekali serangan akan dilancarkan satu sama lain. Hal ini akan terus berlanjut hingga pasukan yang mengepung kehilangan harapan untuk merebut benteng dan menghentikan pengepungan, dan ini akan dianggap sebagai kemenangan bagi pihak yang terkepung; atau karena tidak mampu mengumpulkan kekuatan untuk menangkis gempuran, pihak yang terkepung akan membuka gerbang benteng mereka dan menyerahkan diri kepada pihak yang menang. Pada kesempatan ini, Bani Qainuqa' menggunakan taktik yang sama dan menutup diri di dalam benteng mereka sendiri. Hadhrat Rasulullah saw. mengepung mereka dan pengepungan ini berlanjut selama lima belas hari tanpa henti. Akhirnya, ketika semua kekuatan dan kesombongan Bani Qainuqa' telah dihancurkan, mereka membuka pintu-pintu benteng mereka dengan syarat bahwa meskipun harta mereka akan menjadi milik kaum Muslimin, namun nyawa dan keluarga mereka akan selamat. Hadhrat Rasulullah saw. menerima syarat ini, meskipun menurut hukum Taurat, semua orang ini dapat dihukum mati, dan menurut kesepakatan awal, hukum Taurat seharusnya ditegakkan kepada mereka.

Namun, karena ini adalah kejahatan pertama yang dilakukan oleh umat ini (Yahudi), maka sebagai tindakan pertama, karakter Hadhrat Rasulullah saw. yang penuh belas kasihan dan pemaaf tidak akan pernah condong kepada hukuman yang paling

tinggi, yang hanya boleh dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir. Namun, di sisi lain, membiarkan kabilah yang berbahaya dan memberontak seperti itu untuk tetap tinggal di Madinah tidak lebih dari memelihara ular di rerumputan, terutama ketika sekelompok orang munafik dari suku Aus dan Khazraj sudah ada di dalam kota Madinah, dan dari luar juga, penentangan dari seluruh Arab telah sangat menyusahkan kaum Muslimin. Dalam keadaan seperti itu, satu-satunya keputusan yang dapat diambil oleh Hadhrat Rasulullah saw. adalah agar Bani Qainuqa' meninggalkan Madinah. Dibandingkan dengan kejahatan mereka dan dengan mempertimbangkan keadaan pada masa itu, ini adalah hukuman yang sangat ringan. Selain itu, tujuan dari hukuman ini adalah untuk menjaga keamanan Madinah. Meskipun demikian, bagi suku-suku nomaden di Arab, berpindah dari satu tempat ke tempat lain bukanlah hal yang aneh, terutama ketika sebuah suku tidak memiliki harta benda dalam bentuk tanah dan kebun - dan Bani Qainuqa' tidak memilikinya. Seluruh anggota suku diberi kesempatan untuk meninggalkan satu tempat dan menetap di tempat lain, dengan penuh kedamaian dan keamanan. Dengan demikian, Bani Qainuqa' dengan damai meninggalkan Madinah dan menetap di Suriah. Hadhrat Rasulullah saw. menyerahkan tugas untuk mengawasi pengaturan yang diperlukan, dll. yang terkait dengan keberangkatan mereka kepada seorang sahabat bernama 'Ubadah bin Samit ra. yang masih merupakan salah satu dari sekutu mereka. 'Ubadah bin Samit ra. mengawal Bani Qainuqa' selama beberapa Manzil (jarak satu hari perjalanan) dan setelah mengantarkan mereka dengan selamat, beliau pun kembali ke Madinah. Harta rampasan perang yang diperoleh kaum Muslimin hanya berupa persenjataan dan peralatan dari profesi mereka, yaitu tukang emas.

Disebutkan di dalam berbagai riwayat berkenaan dengan Bani Qainuqa' bahwa ketika mereka membuka pintu-pintu benteng mereka dan menyerahkan diri kepada Hadhrat Rasulullah saw., sebenarnya beliau saw. berniat untuk menghukum mati para pejuang mereka dikarenakan pengkhianatan, pemberontakan dan kejahatan yang telah mereka lakukan. Namun atas perantaraan Abdullah bin Ubay bin Sulul, pemimpin kaum munafik, Hadhrat Rasulullah saw. mengurungkan niat tersebut. Kendati demikian, para ahli sejarah tidak menerima riwayat-riwayat tersebut sebagai riwayat yang sah. Alasannya, ketika riwayat-riwayat lain secara eksplisit menyebutkan bahwa Bani Qainuqa' membuka pintu gerbang mereka dengan syarat nyawa mereka dan nyawa keluarga mereka akan selamat, maka sangat tidak mungkin untuk mengatakan bahwa setelah menerima syarat tersebut, Hadhrat Rasulullah saw. justru melakukan tindakan yang bertentangan dengannya (yaitu membunuh mereka). Faktanya, bahkan syarat yang diajukan oleh Bani Qainuqa' agar nyawa mereka diampuni menunjukkan kenyataan bahwa sebenarnya mereka sendiri tahu bahwasanya hukuman yang pantas bagi mereka adalah kematian. Namun, mereka memohon belas kasihan Hadhrat Rasulullah saw. dan mereka bersedia membuka pintu gerbang benteng mereka setelah menerima jaminan bahwa mereka tidak akan dijatuhi hukuman mati. Namun, meskipun Hadhrat Rasulullah saw. telah mengampuni mereka karena sifat belas kasih beliau saw., tampaknya dalam

pandangan Allah Ta'ala, orang-orang itu tidak layak lagi dibiarkan hidup di muka bumi dikarenakan perbuatan jahat dan kekejaman mereka. Oleh karena itu, ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa belum sampai satu tahun sejak mereka pindah ke tempat pengasingan, sebuah wabah penyakit merebak di kalangan mereka, yang menyebabkan seluruh kabilah menjadi korban dan musnah laksana debu.

Ada sedikit perbedaan pendapat mengenai tanggal terjadinya Ghazwah Bani Qainuqa'. Waqidi dan Ibnu Sa'd menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada bulan Syawal 2 Hijriah dan orang-orang yang se-zaman pada umumnya mengikuti pendapat itu. Namun, Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam menempatkannya setelah peristiwa Ghazwah Sawiq, yang dipastikan terjadi pada bulan Dzulhijjah 2 H. Sebuah indikasi juga ditemukan dalam satu riwayat hadis, yang menetapkan bahwa Ghazwah Bani Qainuqa' terjadi setelah Rustanah Hadhrat Fatimah ra. Dalam riwayat ini, disebutkan bahwa untuk mengatur biaya Walimah, Hadhrat Ali ra. mengusulkan untuk mengajak seorang pengrajin emas Yahudi dari Bani Qainuqa' untuk pergi ke hutan agar beliau ra. bisa mendapatkan rumput yang dikenal dengan nama 'Idhkhir', lalu menjualnya kepada para pengrajin emas di Madinah. Hal ini membuktikan bahwa hingga Rustanah Hadhrat Fatimah ra, yang menurut semua sejarawan, terjadi pada sekitar bulan Dzulhijjah 2 Hijriyah, Bani Qainuqa' masih ada di Madinah. Atas dasar alasan-alasan inilah, saya menempatkan Ghazwah Bani Qainuqa' pada akhir tahun 2 Hijriah, setelah Ghazwah Sawiq dan Rustanah Hadhrat Fatimah ra. Allah Yang Maha Mengetahui.

Pada kesempatan ini, akan lebih tepat jika saya juga menyebutkan bahwa ketika menjelaskan sebab-musabab yang menyebabkan terjadinya Ghazwah Bani Qainuqa', Tn. Margoliouth telah mengarang sebuah teori yang sangat aneh dan tidak lazim atas kehendaknya sendiri, yang bahkan tidak disinggung sedikit pun dalam riwayat mana pun juga. Ada sebuah riwayat dalam Bukhari bahwa dalam keadaan mabuk (sampai saat itu, minuman keras masih belum dilarang), Hadhrat Hamzah ra. membunuh dua ekor unta milik Hadhrat Ali ra., yang beliau terima dari rampasan perang Badar. Dengan mengaitkan kejadian yang terpisah ini dengan Ghazwah Bani Qainuqa', tanpa bukti sejarah apa pun, Tn. Margoliouth menulis bahwa Hadhrat Rasulullah saw. menyerang kabilah Bani Qainuqa' agar harta rampasan perang dapat menggantikan kerugian yang diderita Hadhrat Ali ra. Keberanian dalam penulisan sejarah seperti itu mungkin merupakan sebuah kebanggaan untuk dirinya sendiri. Namun, ironisnya, Tn. Margoliouth sendiri mengakui fakta bahwasanya ia telah menulis hal tersebut berdasarkan spekulasinya sendiri.

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 2, hal. 284-291)

Hudhur aba. bersabda bahwa beliau aba. akan menceritakan lagi peristiwa-peristiwa tersebut di khutbah yang akan datang.

Seruan untuk Berdoa sehubungan dengan Ketidakadilan yang Dilakukan dalam Perang Hamas-Israel

Hudhur aba. bersabda bahwa mengingat kondisi dunia saat ini, beliau kembali ingin menarik perhatian kita terhadap doa. Sebagai akibat dari perang antara Hamas dan Israel, jumlah wanita dan anak-anak Palestina yang tidak bersalah yang terpaksa harus kehilangan nyawanya semakin meningkat. Bagaimana perang ini berlangsung dan kebijakan-kebijakan yang diterapkan Israel dan negara-negara besar lainnya membuat perang dunia menjadi semakin nyata. Sekarang, bahkan para pemimpin beberapa negara Muslim, Rusia, Cina, dan para pengamat lainnya mulai mengatakan secara terbuka bahwa perang ini semakin memburuk. Jika kebijakan yang penuh kebijaksanaan tidak segera diambil, maka dunia ini akan hancur lebur. Semuanya muncul dan diliput oleh berita-berita. Kejadian yang sebenarnya ada di hadapan semua orang. Oleh karena itu, para Ahmadi harus secara khusus memusatkan perhatian kepada doa. Mereka tidak boleh bersantai-santai. Setidaknya satu sujud dalam sehari harus didedikasikan khusus untuk berdoa untuk situasi ini.

Hudhur aba. bersabda bahwa para pemimpin negara-negara Barat tidak ingin berlaku adil dalam situasi ini. Mereka juga tidak memiliki keberanian untuk mengatakan apa pun. Para Ahmadi tidak boleh terjebak dalam perdebatan tentang negara mana yang memiliki pemimpin yang baik dan mana yang tidak, apa yang harus mereka katakan atau tidak katakan. Itu semua adalah percakapan yang sia-sia. Selama tidak ada yang berdiri dengan penuh keberanian untuk berupaya mengakhiri perang ini, maka merekalah yang bertanggung jawab karena telah mengarahkan dunia ini menuju kehancurannya.

Hudhur aba. mengatakan bahwa selain doa, setiap orang harus berupaya menciptakan sebuah situasi untuk menyebarkan pesan bahwa ketidakadilan ini harus segera diakhiri. Para Ahmadi harus berusaha menyampaikan pesan ini kepada siapa saja yang memiliki hubungan dengan mereka. Ini adalah keberanian sejati, dan ini adalah standar untuk memberikan respon sesuai dengan perintah Allah Ta'ala.

Israel mengatakan bahwa mereka akan membalas dendam setelah Hamas menyerang rakyatnya. Namun sekarang, pembalasan ini telah melewati batas. Empat sampai lima kali lebih banyak nyawa warga sipil Palestina yang melayang dibandingkan dengan jumlah nyawa warga Israel yang hilang. Jika mereka ingin memusnahkan Hamas, seperti yang mereka klaim, maka mereka seharusnya berperang dengan orang-orang Hamas itu. Namun, mengapa mereka menjadikan wanita dan anak-anak sipil sebagai target mereka? Mereka juga menghalangi kaum wanita dan anak-anak untuk mendapatkan makanan dan air. Di sinilah klaim pemerintah untuk memenuhi hak-hak rakyat dan mengikuti aturan perang runtuh.

Ada beberapa orang yang menaruh perhatian terhadap hal-hal seperti ini. Misalnya, baru-baru ini, mantan Presiden Amerika, Obama, mengatakan bahwa jika memang harus terjadi perang, maka perang itu harus dilakukan sesuai dengan aturan perang yang berlaku, bukannya malah mengambil nyawa warga sipil yang tidak bersalah. Sekretaris Jenderal PBB juga angkat bicara mengenai hal ini, yang membuat pemerintah Israel tidak senang. Mereka yang mengklaim diri mereka sebagai pejuang perdamaian di dunia ini tidak mendukung pernyataan Sekjen PBB, dan pada kenyataannya, mereka justru menentangnya.

Hudhur aba. bersabda, saat ini adalah situasi yang genting dan akan semakin berbahaya. Media Barat membuat berita-berita yang sensasional dari satu pihak dan secara sekilas menyebutkan pihak yang lainnya. Sebagai contoh, baru-baru ini ada seorang sandera wanita yang telah dibebaskan dan mengatakan bahwa dia diperlakukan dengan sangat baik. Namun, pernyataan lain yang mengatakan bahwa pemenjaraan oleh Hamas seperti di neraka dijadikan berita utama. Keadilan menuntut agar seluruh situasi disajikan secara seimbang sehingga dunia dapat memutuskan sendiri siapa yang adil, siapa yang kejam, dan apakah perang ini dibenarkan atau tidak.

Kita harus banyak berdoa dan berusaha menyebarkan pesan keadilan di sekitar kita. Kita harus berdoa untuk kaum Muslimin yang tertindas, dan agar Allah menganugerahkan kemampuan kepada dunia Muslim untuk bersatu. Kita harus memiliki rasa kepekaan yang khusus agar kesulitan-kesulitan kaum Muslimin dapat diringankan. Kita telah menerima Imam Mahdi dan Masih Mau'ud as. dan meskipun kesulitan-kesulitan ditimpakan kepada kita oleh umat Muslim lainnya, hendaknya kita selalu mengungkapkan perasaan kita untuk membantu mereka.

'Wahai hatiku, perhatikanlah mereka, karena bagaimanapun juga, mereka mengaku cinta kepada Rasul-Ku'

Hudhur aba. bersabda bahwa kecintaan kepada Hadhrat Rasulullah saw. menuntut kita untuk banyak berdoa bagi kaum Muslimin. Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala menganugerahkan taufik dan karunia-Nya kepada kita agar kita dapat mengamalkannya. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan pemahaman kepada dunia Muslim dan seluruh dunia pada umumnya.

Diringkas oleh: *Tim Alislam*

Diterjemahkan oleh: Irfan Hafidhur Rahman

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ